

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan salah satu lingkungan terdekat seseorang untuk melakukan komunikasi. Dalam lingkungan masyarakat, keluarga merupakan unit terkecil yang didalamnya terdiri dari kepala keluarga dan anggota keluarga, diantaranya adalah ayah, ibu dan anak (Indrawan dan Aprianti, 2019). Kedekatan anak dengan orang tua menjadi hal yang penting dalam keluarga sebab hal tersebut merupakan sebuah pondasi dalam tumbuh kembang anak. Dengan adanya kedekatan antara anak dengan orang tua, hubungan dalam keluarga akan terjalin dengan baik dan akan ada banyak hal positif yang ditimbulkan seperti lebih mudah dinasehati dan bercerita (momdadi, 2017). Bagaimanapun kondisinya, orang tua memiliki tugas dalam membangun kedekatannya dengan anak dan juga membangun hubungan emosi yang positif, bermanfaat dan berdampak besar bagi sang anak.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua sebagai cara untuk membangun kedekatan dengan anak. Selain ada untuk anak secara fisik, namun juga penting untuk hadir dalam hati dan pikirannya, memberikan afeksi fisik seperti memeluk anak dapat membantu menumbuhkan kedekatan, meluangkan waktu untuk memiliki momen berkualitas bersama, memberikan pujian yang cukup, memberikan kesempatan pada anak untuk mencoba hal yang ingin diketahuinya, diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan sehari-hari dan beri kesempatan untuk berpisah dari orang tua (sayangianak, 2016).

Kedekatan antara anak dan orang tua merupakan hal penting yang terjalin sejak anak masih di usia dini. Hal ini karena kedekatan tersebut dapat membantu anak bertumbuh kembang dengan baik. Seorang psikolog anak, Vera Itabiliana Hadiwidjojo mengatakan bahwa kedekatan antara anak dan orang tua merupakan hubungan emosional yang terjalin antara anak dan orang tua dimana mereka membutuhkan kontak yang konsisten dan akan merasakan cemas saat terpisah dari satu sama lain.

Anak yang memiliki kedekatan dengan orang tua pun cenderung akan memiliki rasa keingin tahuan yang tinggi, mudah bergaul, mandiri, dan bisa memimpin. Hal ini karena adanya kepekaan orang tua terhadap kebutuhan anak, respon orang tua terhadap kebutuhan anak dan juga selalu mendorong untuk bercerita dan bermain dengan anak (Cicilia, 2019). Untuk mendapatkan kedekatan antara anak dan orang tua tersebut, dibutuhkan adanya komunikasi yang terjalin antara anak dan orang tua yang termasuk kedalam komunikasi keluarga.

Rae Sedwig menyebutkan komunikasi keluarga adalah salah satu penggunaan kata-kata, sikap, intonasi suara, tindakan dan ungkapan saling membagi pengertian sesama anggota keluarga. Komunikasi keluarga memiliki tujuan untuk memelihara interaksi sesama anggota keluarga untuk menciptakan komunikasi yang efektif (Ayu, 2017).

Komunikasi dalam keluarga ini dilihat dari kepentingan dalam memberikan informasi, nasihat, untuk mendidik dan memberikan kesenangan terhadap anak. Sedangkan anak biasanya berkomunikasi dengan orang tua untuk mendapatkan saran, nasihat, dan masukan. Komunikasi ini dilakukan agar terbentuknya keharmonisan dalam keluarga. Suasana yang harmonis dapat mendorong anggota keluarga untuk menjalankan tugas masing-masing sesuai perannya dalam keluarga (Ayu, 2017).

Saat anak sudah beranjak dewasa dan memilih untuk tinggal jauh dari orang tua. Komunikasi dalam keluarga ini harus tetap dilakukan. Agar keharmonisan dalam keluarga dan juga kedekatan antara anak dan orang tua dapat terjaga. Pada saat terpisah jauh, komunikasi interpersonal dapat dilakukan untuk menjalin komunikasi antara anak dan orang tua. Namun, antar anggota keluarga juga mendapatkan beberapa hambatan dalam menjalin komunikasi. Salah satunya adalah hambatan fisik atau lingkungan dimana hambatan ini terjadi kepada keluarga yang harus menghadapi perpisahan satu sama lain. Perpisahan ini bisa jadi karena adanya pekerjaan yang padat maupun terpisah secara jarak (Sartika, 2014).

Komunikasi interpersonal dapat efektif dilakukan jika anak dan orang tua memiliki kedekatan dengan keterbukaan, kepercayaan, sikap suportif dan empati dalam komunikasi yang biasa dilakukan. Mungkin akan beda rasanya melakukan komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua secara langsung dan pada saat

tinggal berjauhan satu sama lain. Namun, dengan adanya komunikasi yang terbuka anak pun anak merasa diperhatikan dan tetap mendapatkan kasih sayang orang tua. Dari sisi orang tua juga akan mengetahui bagaimana cara mengenali, memahami dan membina anaknya dengan baik untuk memberikan nasihat agar tidak terjadi kesalah pahaman. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak juga akan memberikan kontribusi besar terhadap perilaku positif anak (Andry, 2017).

Terdapat kasus pada mahasiswa internasional yang melanjutkan kuliah di Australia, tercatat pada tahun 2009-2015 terdapat 27 kasus bunuh diri di kalangan mahasiswa internasional dan empat diantaranya merupakan mahasiswa yang berasal dari Indonesia. Salah satu mahasiswa Indonesia yang berkuliah di Australia dan pernah memiliki keinginan untuk bunuh diri mengatakan bahwa ia merasa tertekan dan tidak ada sistem pendukung atau orang yang bisa ia datangi untuk berbagi perasaannya (ABC, 2019). Selain itu, ada juga mahasiswa yang melanjutkan kuliahnya di Belanda harus menghadapi gegar budaya. Dimulai dari perbedaan bahasa, pemberian materi dari dosen dan proses belajar di ruang perkuliahan, dan belum memiliki teman yang bisa diajak berbincang membuat mahasiswa yang berkuliah di Belanda ini mendapatkan tantangan yang lebih (Putri, 2016).

Dari kasus-kasus tersebut kita melihat bahwa mahasiswa bisa mengalami permasalahan karena tidak adanya sistem pendukung ataupun sebagian siswa sulit mendapatkan teman baru dari lingkungan baru. Karena itu, kehadiran orang tua dan keluarga akan membantu permasalahan yang dihadapi oleh anaknya yang sedang berkuliah di luar negeri. Sehingga komunikasi antara orang tua maupun anggota keluarga lainnya dan anak harus tetap terjaga.

Pada saat anak mulai merantau untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Terdapat beberapa manfaat dari melanjutkan pendidikan yang jauh dari orang tua. Diantaranya adalah anak akan bisa mengatur emosi dan hanya bisa mengandalkan dir sendiri, memiliki teman dari berbagai macam latar belakang yang bisa membuka wawasan baru, belajar untuk bertanggung jawab, dan bisa mendapatkan ilmu dari manapun, mendapatkan keluarga baru, lebih mengenal kampung halaman, lebih menghargai hubungan dengan orang tua dan keluarga, dan memiliki bekal untuk bertahan hidup (Wima, 2015).

Saat anak beranjak dewasa, ia sudah memiliki kampus impian terutama kampus yang berada di luar negeri. Buktinya adalah hasil studi yang dilakukan oleh Ikatan Konsultan Pendidikan Internasional Indonesia yang mengirim sedikitnya 35.000 pelajar ke luar negeri setiap tahunnya. Angka tersebut terus bertambah setiap tahun (Hidayat, 2019). Bahkan, Storm Education Group dari India mengatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-22 di dunia sebagai negara yang mengirimkan pelajar ke luar negeri terbanyak (Harususilo, 2019).

Untuk menjaga komunikasi antara anak dan orang tua dalam jarak jauh, ada beberapa hal yang bisa dilakukan diantaranya adalah membuat kesepakatan untuk berkomunikasi. Hal ini bisa dilakukan melalui sambungan telepon maupun *video call*. Frekuensinya-pun bisa diatur seperti sehari sekali sebelum tidur atau mungkin setiap waktu jika dilakukan dalam pesan singkat. Lalu orang tua juga ada baiknya jika memiliki media sosial. Hal ini dapat membantu orang tua ataupun anak untuk mengetahui keadaan satu sama lain melalui postingan di Instagram atau berbagi foto di WhatsApp.

Mengirim hal-hal yang personal juga bisa dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Seperti mengirimkan foto-foto keadaan anggota keluarga maupun rumah. Orang tua juga bisa mengunjungi tempat kuliah anak, atau mengingatkan anak untuk pulang ke rumah jika ada kesempatan. Yang terakhir adalah orang tua harus berusaha untuk memahami perubahan suasana hati sang anak. Sehingga, jika ada kalanya sang anak tidak mau diajak berkomunikasi, hargailah keinginannya (Ramadhan, 2018).

Untuk menjaga komunikasi dengan anak yang terpisah oleh jarak salah satunya adalah membuat kesepakatan berkomunikasi yang tentunya hanya bisa digunakan menggunakan media komunikasi berbasis internet agar dapat melampaui batas jarak dan waktu. Beberapa tahun terakhir, perkembangan teknologi yang sangat pesat sangat membantu masyarakat untuk melakukan banyak hal. Salah satunya adalah untuk tetap menjalin komunikasi. Hal ini yang membuat internet sangat digemari oleh seluruh kalangan dan menjadi salah satu faktor pendukung perubahan teknologi konvensional menjadi teknologi digital. Setelah komunikasi dapat dilakukan melalui telepon genggam yang tersambung dengan internet, komunikasi jadi jauh semakin mudah. Terdapat banyak perangkat yang mendukung

untuk melakukan komunikasi dimanapun dan kapanpun kita berada, salah satunya dengan adanya media sosial (Setiadi, 2016).

Media sosial memiliki beberapa manfaat yang dapat membantu kehidupan sehari-hari, seperti untuk melakukan interaksi sosial yang berarti dapat membantu dalam membangun hubungan atau relasi. Bahkan dalam interaksi sosial ini, media sosial dapat membantu melakukan komunikasi karena dapat melampaui batas jarak dan waktu. Lalu media sosial dapat menjadi media penghibur. Pengguna media sosial dapat mencari kebutuhan untuk menghibur melalui video, gambar maupun cerita yang disukai (Rezwini, 2017).

Informasi juga bisa didapatkan dari media sosial. Banyak unggahan mengenai informasi yang dibutuhkan di media sosial. Tidak hanya informasi berita, tetapi juga informasi mengenai pengetahuan. Pengguna media sosial juga bisa menggali kreativitasnya. Hal ini karena media sosial merupakan wadah untuk menuangkan beragam bentuk ekspresi diri. Namun, tentu saja penggunaan media sosial ini ada hambatan yang bisa terjadi saat melakukan komunikasi. Seperti tidak ada dukungan komunikasi non-verbal yang dirasakan yang dapat menimbulkan miskomunikasi hingga tidak bisanya mendapatkan jawaban secara instan (Rezwini, 2017).

Sekarangpun sudah banyak masyarakat Indonesia yang aktif menggunakan media sosial. Data yang dimiliki We Are Social dan Hootsuite (Kemp, 2021), pada bulan Januari 2021, 73.3% masyarakat Indonesia adalah pengguna internet dan 61.8% masyarakat Indonesia merupakan pengguna aktif media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dan internet saat ini sangat diminati dan juga digunakan oleh masyarakat Indonesia.

Penggunaan media sosial untuk berkomunikasi ini termasuk kedalam *Computer Mediated Communication* (CMC). CMC adalah penggunaan komputer sebagai media untuk melakukan komunikasi. Adanya CMC ini membuat dunia komunikasi berkembang pesat. Karena pada awalnya komunikasi dilakukan secara langsung, surat-menyurat, melalui sambungan telepon hingga akhirnya saat ini komunikasi dapat dilakukan dengan mudah karena adanya internet dan computer (Arnus, 2015).

Selain menggunakan komputer dan memanfaatkan internet, CMC memiliki perbedaan dengan komunikasi langsung. Dalam CMC, komunikasi lebih banyak menggunakan stiker atau emotikon yang dapat mewakili ekspresi isyarat tubuh, intonasi, mimik muka dan non-verbal lainnya. Sedangkan jika melakukan komunikasi secara langsung, isyarat non-verbal lebih mudah disampaikan dan diterima. Tidak hanya itu, CMC juga membutuhkan waktu lebih lama untuk mengerti suatu komunikasi untuk memahami pesan yang disampaikan. Hal ini dapat terjadi karena terbatasnya penyampaian pesan menggunakan computer (Andiani, 2017).

Komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua yang ingin diangkat dalam penelitian ini ini menarik untuk diteliti karena biasanya anak dan orang tua tinggal dalam satu rumah yang sama dan melakukan komunikasi secara langsung. Walaupun komunikasi yang dilakukan hanya sebatas basa-basi, kedekatan emosional dan kedekatan batin dapat tumbuh diantara keduanya. Sedangkan saat anak dan orang tua harus berpisah, komunikasi yang dilakukan oleh anak dan orang tua akan berbeda karena adanya jarak dan mungkin waktu yang terpisah.

Hal ini sama seperti anak yang melanjutkan studinya dan harus pergi jauh dari orang tua. Komunikasi antara anak dan orang tua harus tetap dilakukan walaupun terpisah jarak dan waktu. Karena tidak banyak anak dan orang tua yang menghadapi komunikasi interpersonal yang tidak biasa ini, belum tentu semua orang mendapatkan kemudahan dalam menjalankannya. Sehingga miskomunikasi bisa jadi muncul karena adanya komunikasi yang tidak efektif.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Vinny Avilla Barus dan Tandiyo Pradekso dengan judul Perilaku Komunikasi antara Mahasiswa Rantau dengan Orangtua mendapatkan kesimpulan bahwa adanya perubahan pola komunikasi antara mahasiswa dengan orangtua. Hal ini dikarenakan jarak yang jauh dan kesibukan yang dialami oleh mahasiswa membuat hambatan komunikasi itu muncul. Selain itu juga dari jaringan internet yang tidak stabil dan cara pandang yang berbeda antara mahasiswa dan orang tua menjadi faktor pendukung adanya hambatan komunikasi. Dalam penelitian ini terdapat saran untuk melakukan penelitian sejenis dengan subjek yang berbeda. Dikatakan bahwa penelitian

selanjutnya dapat mencari mahasiswa rantau dari daerah lain dengan jumlah informan yang lebih banyak (Barus dan Pradekso, 2018)

Lalu penelitian yang dilakukan oleh Hermina Sirait dengan judul Pola Komunikasi Jarak Jauh antara Orang Tua dan Anak melalui Media WhatsApp dalam Menjaga Hubungan Keluarga yang Harmonis dengan kesimpulan yaitu terjalannya hubungan keluarga yang harmonis walaupun terpisah oleh jarak walaupun tetap terdapat hambatan. Hambatan yang terjadi adalah kurang jelasnya pesan yang disampaikan kepada orang tua pada saat melakukan telepon suara. Selain itu juga terdapat hambatan yang muncul karena sinyal yang tidak stabil dan tidak mendukung serta adanya bising dari lingkungan sekitar yang membuat timbulnya kesalahpahaman dalam menginterpretasikan pesan yang disampaikan (Sirait, 2020)

Penelitian Pola Komunikasi Jarak Jauh Orang Tua dalam Membentuk Motivasi Berprestasi Mahasiswa Ilmu Komunikasi 2018 UNS yang dilakukan oleh Ferlita Amelia Septy Anggraeni dan Tanti Hermawati mendapatkan hasil bahwa adanya sikap keterbukaan yang terjadi karena adanya sikap kesetaraan antara anak dan orang tua. Selain itu orang tua juga menunjukkan sikap mendukung dan memberikan perilaku sikap positif kepada anak yang memuat komunikasi tetap berjalan antara anak dan orang tua. Namun tentu saja mereka dihadapi dengan hambatan dari dilakukannya komunikasi. Hambatan tersebut adalah waktu dari anak yang sibuk berkuliah dan mengerjakan tugas juga orang tua yang sibuk bekerja. Gangguan sinyal yang ada juga menjadi hambatan dan menimbulkan komunikasi yang tidak efektif (Anggraeni dan Hermawati, 2018).

Pada penelitian terdahulu, kebanyakan penelitian yang serupa meneliti komunikasi jarak jauh antara mahasiswa rantau ke pulau atau kota lain yang masih terletak di Indonesia dengan orang tuanya. Ada juga beberapa penelitian yang meneliti mahasiswa luar negeri yang sedang menempuh pendidikannya di Indonesia. Sehingga nilai kebaruan yang ada dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini melihat komunikasi jarak jauh antara anak dan orang tua dimana anak ini sedang menempuh pendidikan kuliah di luar negeri. Hal ini memiliki arti bahwa adanya perbedaan letak geografis dan juga waktu antara anak dan orang tua.

Kebaruan dalam penelitian ini menggunakan konsep *Computer Mediated Communication* (CMC) yang menyebutkan bahwa komunikasi dapat dilakukan antar individu menggunakan media berbasis komputer. Sehingga komunikasi dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun karena dapat melampaui jarak dan waktu. Konsep ini digunakan karena sesuai dengan fenomena yang diteliti yaitu mengenai interpersonal antara anak dan orang tua dimana komunikasi tersebut memanfaatkan media berbasis komputer agar dapat melakukan komunikasi tanpa tatap muka.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan antara anak dan orang tua dalam jarak jauh?
2. Hambatan apa saja yang ada dalam melakukan komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua menggunakan media berbasis komputer?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh anak dan orang tua dalam jarak jauh
2. Untuk mengetahui hambatan yang ada pada saat melakukan komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua saat menggunakan media berbasis komputer

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan mengenai komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua terutama dalam penggunaan *Computer Mediated Communication* dan juga untuk memberikan gambaran kepada anak dan orang tua yang akan menjalankan komunikasi menggunakan media berbasis komputer.

Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menambahkan penelitian mengenai komunikasi interpersonal yang menggunakan konsep *Computer Mediated Communication*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian sejenis.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi sebagai masukan untuk anak maupun orang tua yang melakukan komunikasi interpersonal menggunakan media berbasis komputer seperti yang disebutkan pada *Computer Mediated Communication*. Selain itu, peneliti juga berharap penelitian ini dapat menjadi bacaan dan gambaran untuk anak dan orang tua yang akan menghadapi komunikasi interpersonal yang akan menggunakan media berbasis komputer dalam melakukan komunikasi tersebut.

